

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI PENDEKATAN INTERDISIPLINER: INTEGRASI SOSIOLOGI, ANTROPOLOGI, DAN CULTURAL STUDIES

Husnul Yaqin¹, Tubagus Panambaian²
husnulyaqin@uin-antasari.ac.id¹, tb.traveltour@gmail.com²
UIN Antasari Banjarmasin

Abstract: *This study aims to analyze Islamic religious education (PAI) through an interdisciplinary approach that integrates perspectives from sociology, anthropology, and cultural studies. The research was conducted using library research methods and qualitative analysis of relevant literature sources. The results show that social and cultural contexts significantly influence the implementation of PAI, where the sociological approach reveals its role in shaping identity and social values, the anthropological approach emphasizes the importance of integrating local culture, and cultural studies highlights the interaction of religion with media and power dynamics in multicultural societies. The main challenge faced is how to harmoniously integrate these three perspectives into the curriculum and learning practices. It is concluded that an interdisciplinary approach can enhance the relevance of PAI to socio-cultural realities, promote tolerance, as well as shaping students to be critical and adaptive. The recommendations proposed include the development of a contextual Islamic Education curriculum, enhancing teacher capacity, and the use of innovative and inclusive learning media.*

Keywords: *Islamic Education, Interdisciplinary Approach, Local Culture, Multicultural, Learning Media.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendidikan agama Islam (PAI) melalui pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan perspektif sosiologi, antropologi, dan cultural studies. Penelitian dilakukan dengan metode studi kepustakaan (library research) dan analisis kualitatif terhadap sumber-sumber literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konteks sosial dan budaya memengaruhi secara signifikan pelaksanaan PAI, di mana pendekatan sosiologis mengungkap perannya dalam membentuk identitas dan nilai sosial, pendekatan antropologis menekankan pentingnya integrasi budaya lokal, dan cultural studies menyoroti interaksi agama dengan media serta dinamika kekuasaan dalam masyarakat multikultural. Tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana mengintegrasikan ketiga perspektif ini secara harmonis dalam kurikulum dan praktik pembelajaran. Disimpulkan bahwa pendekatan interdisipliner dapat meningkatkan relevansi PAI dengan realitas sosial-budaya, mendorong toleransi, serta membentuk peserta didik yang kritis dan adaptif. Rekomendasi yang diajukan antara lain pengembangan kurikulum PAI yang kontekstual, peningkatan kapasitas guru, serta penggunaan media pembelajaran yang inovatif dan inklusif.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Pendekatan Interdisipliner, Budaya Lokal, Multikultural, Media Pembelajaran.

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam pembentukan karakter dan moral individu, khususnya di Indonesia yang merupakan negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia. Dalam konteks ini, PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai alat untuk membangun kesadaran sosial dan budaya di kalangan siswa.

Menurut Erlan Muliadi (2012), pentingnya pembelajaran PAI berbasis multikultural di sekolah menjadi sangat relevan mengingat keberagaman budaya dan agama yang ada di Indonesia. Hal ini menuntut pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan perspektif sosiologi, antropologi, dan cultural studies untuk memahami dinamika pendidikan agama dalam konteks sosial yang lebih luas.

Dalam masyarakat yang plural, pendidikan agama harus mampu menjawab tantangan globalisasi dan modernisasi yang seringkali membawa dampak terhadap nilai-nilai lokal. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa sekitar 87% dari populasi Indonesia adalah Muslim, namun terdapat lebih dari 300 etnis dan berbagai agama yang hidup berdampingan. Oleh karena itu, pendidikan agama tidak bisa dipisahkan dari konteks sosiokultural yang melingkupinya. Pendekatan interdisipliner dapat membantu mendalami bagaimana pendidikan agama dapat berfungsi sebagai jembatan untuk menciptakan toleransi dan saling pengertian antar kelompok yang berbeda.

Lebih jauh lagi, interaksi antara agama dan budaya dalam konteks pendidikan dapat dilihat dari cara-cara di mana nilai-nilai agama diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Sebagai contoh, praktik keagamaan seperti salat, puasa, dan perayaan hari besar Islam sering kali diwarnai oleh tradisi lokal yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak hanya sekadar pengajaran teori, tetapi juga melibatkan praktik budaya yang beragam. Dengan demikian, penting untuk mengeksplorasi bagaimana pendidikan agama dapat menjadi sarana untuk memperkuat identitas budaya sekaligus membangun kesadaran sosial di kalangan siswa.

Integrasi perspektif sosiologi, antropologi, dan cultural studies dalam PAI juga penting untuk memahami bagaimana faktor-faktor sosial dan budaya memengaruhi cara siswa menerima dan mempraktikkan ajaran agama. Penelitian yang dilakukan oleh Nurcholish Madjid menunjukkan bahwa pendidikan agama yang tidak sensitif terhadap konteks sosial dapat menyebabkan alienasi dan eksklusi sosial di kalangan siswa. Oleh karena itu, pendekatan interdisipliner ini sangat diperlukan untuk menciptakan pendidikan agama yang inklusif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Analisis Kesenjangan Penelitian Terdahulu

Meskipun sudah banyak penelitian yang membahas PAI multikultural atau integrasi pendekatan tertentu, sebagian besar studi terdahulu masih bersifat parsial. Misalnya, penelitian Erlan Muliadi (2012) hanya fokus pada urgensi pembelajaran berbasis multikultural tanpa memberikan kerangka operasional. Studi oleh Budiyati (2022) dan Qori (2024) lebih menekankan perspektif sosiologis, namun mengabaikan dimensi antropologis dan cultural studies. Sementara itu, penelitian Wicaksono (2016) dan Ishak & Tobroni (2025) yang menggunakan pendekatan antropologis cenderung deskriptif dan belum menawarkan dialog kritis dengan isu-isu kekuasaan dan media. Kelemahan mendasar dari literatur yang ada adalah tidak adanya upaya sintesis yang sistematis antara ketiga perspektif tersebut sekaligus, sehingga seringkali rekomendasi yang dihasilkan

bersifat normatif dan sulit diimplementasikan. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan merumuskan model kurikulum PAI interdisipliner yang konkret dan aplikatif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Data diperoleh dari sumber-sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal ilmiah, prosiding seminar, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan fokus kajian, yakni integrasi perspektif sosiologi, antropologi, dan cultural studies dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelusuran literatur dilakukan dengan menggunakan kata kunci seperti "Pendidikan Agama Islam", "pendekatan sosiologis", "antropologi pendidikan", "cultural studies", "pembelajaran multikultural", dan "kurikulum PAI" pada database jurnal ilmiah dan repositori akademik.

Teknik analisis data dilakukan melalui analisis isi (content analysis) dengan langkah-langkah sistematis sebagai berikut:

1. Pengumpulan dan Seleksi Literatur: Melakukan identifikasi dan pengumpulan sumber pustaka yang relevan, kemudian menyeleksi berdasarkan kriteria keterkaitan dengan topik, kredibilitas sumber (jurnal terindeks, penerbit terpercaya), dan tahun terbit yang representatif.
2. Pengkodean Tema (Coding): Mengelompokkan data dan temuan dari literatur ke dalam kategori atau tema besar sesuai dengan tiga perspektif utama penelitian: (a) temuan terkait perspektif sosiologis, (b) temuan terkait perspektif antropologis, dan (c) temuan terkait perspektif cultural studies dalam konteks PAI.
3. Interpretasi dan Sintesis: Melakukan penafsiran mendalam terhadap data yang telah terkodifikasi untuk mengidentifikasi pola, hubungan, kontradiksi, dan kesenjangan pengetahuan. Tahap ini bertujuan mensintesis berbagai temuan dari literatur untuk membangun argumentasi yang koheren.
4. Penyimpulan dan Formulasi Implikasi: Menarik kesimpulan berdasarkan sintesis analisis dan merumuskan implikasi teoretis maupun praktis dari temuan penelitian bagi pengembangan pembelajaran PAI.

Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang bersifat eksploratif dan konseptual untuk membangun pemahaman komprehensif tentang potensi dan tantangan pendekatan interdisipliner dalam PAI.

Hasil dan Pembahasan

1. Perspektif Sosiologi dalam Pembelajaran PAI

Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial di mana pendidikan tersebut berlangsung. Dari perspektif sosiologi, pembelajaran PAI berfungsi sebagai alat untuk membentuk identitas sosial dan nilai-nilai moral siswa. Menurut Anjani et al. (2025), pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran sipil dan karakter masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan agama tidak hanya mengajarkan ajaran agama semata,

tetapi juga membekali siswa dengan pemahaman tentang norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat.

Hal ini menegaskan pentingnya pembelajaran PAI dalam membangun karakter dan moralitas masyarakat. Misalnya, dalam studi yang dilakukan oleh Zahrani (2024), ditemukan bahwa kurikulum pendidikan agama yang berbasis pada konteks sosial dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan sosial, seperti pengabdian masyarakat dan kegiatan keagamaan.

Selain itu, pendekatan sosiologis dalam PAI juga mencakup analisis terhadap dinamika sosial yang mempengaruhi pendidikan itu sendiri. Budiyati (2022) menekankan bahwa pemahaman terhadap struktur sosial, seperti kelas sosial dan stratifikasi, sangat penting dalam merancang kurikulum PAI yang relevan. Sebagai contoh, di daerah dengan tingkat kemiskinan yang tinggi, pendekatan pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai solidaritas dan kepedulian sosial dapat lebih efektif dalam mendidik siswa.

Penggunaan metode pembelajaran yang interaktif dan partisipatif juga menjadi fokus dalam perspektif sosiologi. Qori (2024) mencatat bahwa metode pembelajaran yang melibatkan diskusi kelompok dan studi kasus dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap isu-isu sosial yang relevan dengan ajaran Islam. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar dari teks, tetapi juga dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sosial mereka.

Akhirnya, penting untuk mengintegrasikan perspektif sosiologis dalam evaluasi hasil pembelajaran PAI. Hal ini dapat dilakukan dengan mengukur dampak pendidikan terhadap perubahan sosial di masyarakat. Sebagai contoh, penelitian oleh Ridho dan Afandi (2025) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam program pendidikan agama yang berbasis pada nilai-nilai sosial cenderung lebih aktif dalam kegiatan sosial, seperti program kebersihan lingkungan dan penggalangan dana untuk masyarakat yang membutuhkan.

2. Perspektif Antropologi dalam Pembelajaran PAI

Dalam kajian pendidikan, perspektif antropologis memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana budaya dan tradisi mempengaruhi pembelajaran PAI. Pendidikan Agama Islam tidak hanya dipandang sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses sosialisasi budaya yang kompleks. Wicaksono (2016) menekankan pentingnya memahami konteks budaya lokal dalam merancang kurikulum PAI yang efektif. Misalnya, di daerah dengan tradisi budaya yang kuat, metode pengajaran yang menghargai dan mengintegrasikan nilai-nilai lokal dapat meningkatkan keterlibatan siswa.

Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa keberagaman budaya di Indonesia berpengaruh besar terhadap cara pembelajaran dilakukan. Di beberapa daerah, praktik keagamaan dan budaya lokal sering kali saling terkait, sehingga penting bagi pendidik untuk memahami dan menghargai kedua aspek tersebut. Dalam konteks ini, Huda (2016) menyoroti bagaimana pendidikan agama dapat berfungsi sebagai jembatan antara ajaran Islam dan nilai-nilai budaya lokal, sehingga siswa dapat

memahami dan mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Antropologi juga membantu dalam memahami dinamika interaksi antara siswa dan guru dalam konteks pembelajaran PAI. Ishak dan Tobroni (2025) mencatat bahwa hubungan sosial yang terbentuk dalam kelas dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Misalnya, di lingkungan yang mendukung dialog terbuka antara siswa dan guru, siswa cenderung lebih aktif dalam bertanya dan berdiskusi tentang ajaran agama, yang pada gilirannya memperdalam pemahaman mereka.

Lebih jauh lagi, perspektif antropologis dapat digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana identitas dan peran gender mempengaruhi pengalaman belajar siswa dalam PAI. Penelitian menunjukkan bahwa di beberapa komunitas, peran gender dapat membatasi akses perempuan terhadap pendidikan agama. Oleh karena itu, penting untuk merancang program pendidikan yang inklusif dan memberdayakan semua siswa, terlepas dari gender mereka (Rahmawati et al., 2021).

Akhirnya, dengan memanfaatkan pendekatan antropologis, pendidik dapat mengembangkan metode pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan. Misalnya, dengan melibatkan masyarakat lokal dalam proses pembelajaran, siswa dapat belajar tidak hanya dari buku, tetapi juga dari pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang di sekitar mereka. Hal ini dapat menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

3. Perspektif Cultural Studies dalam Pembelajaran PAI

Pendekatan Cultural Studies dalam pendidikan agama Islam menekankan pentingnya memahami konteks budaya dan kekuasaan dalam proses pembelajaran. Dalam konteks PAI, perspektif ini membantu siswa memahami bagaimana ajaran agama berinteraksi dengan budaya populer, media, dan praktik sosial lainnya. Mashuri dan Palu (2021) menunjukkan bahwa pendidikan agama harus mempertimbangkan pengaruh budaya global yang semakin kuat, terutama di kalangan generasi muda yang terpapar oleh media sosial dan teknologi informasi.

Salah satu contoh nyata dari integrasi Cultural Studies dalam PAI dapat dilihat dalam penggunaan media digital sebagai alat pembelajaran. Dengan memanfaatkan platform media sosial, pendidik dapat menyampaikan ajaran agama dengan cara yang lebih menarik dan relevan bagi siswa. Penelitian oleh Baehaqi et al. (2025) menunjukkan bahwa penggunaan media dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan minat siswa dan membantu mereka mengaitkan ajaran agama dengan isu-isu kontemporer yang mereka hadapi.

Statistik menunjukkan bahwa penggunaan internet di Indonesia terus meningkat, dengan lebih dari 70% penduduknya mengakses internet secara rutin. Hal ini menciptakan peluang bagi pendidikan agama untuk memasuki ruang-ruang baru di mana siswa dapat berinteraksi dengan konten agama

dalam cara yang lebih dinamis. Namun, penting untuk diingat bahwa penggunaan media juga membawa tantangan, seperti penyebaran informasi yang tidak akurat atau pemahaman yang keliru tentang ajaran agama (Budiono, 2024).

Dalam konteks ini, pendidikan PAI harus membekali siswa dengan keterampilan kritis untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi yang mereka terima dari berbagai sumber. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang lebih luas, yaitu membentuk individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga mampu berpikir kritis dan bertindak bijak dalam menghadapi berbagai tantangan di masyarakat (Sulhan, 2017).

Akhirnya, perspektif Cultural Studies juga mengajak pendidik untuk mempertimbangkan bagaimana isu-isu seperti multikulturalisme dan pluralisme berpengaruh pada pembelajaran PAI. Dalam masyarakat yang semakin beragam, penting bagi pendidikan agama untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati antarumat beragama. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar tentang agama mereka sendiri, tetapi juga tentang agama dan budaya lain, yang dapat memperkaya pengalaman belajar mereka dan mempersiapkan mereka untuk hidup dalam masyarakat yang multikultural.

4. Dialog Kritis Antar Perspektif: Ketika Budaya Lokal Bertemu Budaya Digital Global

Salah satu kelemahan pendekatan yang hanya menggunakan satu perspektif adalah ketidakmampuan untuk melihat potensi konflik dan negosiasi antar-nilai. Misalnya, perspektif antropologi menekankan pentingnya menjaga dan mengintegrasikan kearifan lokal (local wisdom) seperti tradisi ngaji kitab kuning, selamatan, atau rebana. Sementara itu, perspektif cultural studies menyoroti bagaimana budaya digital global (YouTube, TikTok, Instagram) dengan cepat mengubah cara siswa mengakses pengetahuan agama, seringkali melampaui otoritas guru dan tradisi lokal. Apa yang terjadi ketika keduanya bertabrakan?

Sebagai contoh, di Lombok, tradisi ngaji weton (pengajian berdasarkan penanggalan Jawa) mulai ditinggalkan oleh remaja karena mereka lebih tertarik menonton ceramah pendek dari ustadz viral di media sosial yang kemasannya modern, cepat, namun terkadang tanpa konteks budaya lokal. Di sinilah terjadi ketegangan: antropologi akan berusaha melestarikan tradisi lokal sebagai identitas, sementara cultural studies akan mendorong adaptasi terhadap media baru. Solusi yang dapat ditawarkan melalui pendekatan interdisipliner adalah hibridisasimisalnya, mengemas nilai-nilai kearifan lokal ke dalam konten digital yang menarik, atau menggunakan media sosial untuk mendokumentasikan dan mempromosikan praktik keagamaan lokal. Guru PAI tidak boleh memilih salah satu, melainkan menjadi fasilitator kritis yang membantu siswa memahami kelebihan dan keterbatasan kedua ranah tersebut. Tanpa dialog kritis ini, pembelajaran PAI akan terjebak dalam nostalgia tradisionalisme atau sekadar mengikuti tren digital tanpa kedalaman makna.

5. Rumusan Rekomendasi Kurikulum PAI Berbasis Interdisipliner

Untuk memenuhi janji penelitian yang tercantum di latar belakang, berikut dirumuskan rekomendasi konkret kurikulum PAI yang mengintegrasikan perspektif sosiologi, antropologi, dan cultural studies. Rekomendasi ini disajikan dalam bentuk tabel yang memetakan materi PAI, pendekatan, dan aktivitas pembelajaran.

Tabel 1. Skema Kurikulum PAI Interdisipliner (Integrasi Sosiologi, Antropologi, Cultural Studies)

Materi PAI (Contoh)	Pendekatan Utama	Aktivitas Pembelajaran Konkret	Tujuan
Akidah (Keimanan)	Sosiologi Pengetahuan	Diskusi kelompok tentang bagaimana keyakinan seseorang dipengaruhi oleh lingkungan sosial, kelas ekonomi, dan media.	Siswa mampu merefleksikan akidahnya secara kritis tanpa mengurangi substansi keimanan.
Ibadah (Salat, Puasa, Zakat)	Antropologi Budaya	Studi lapangan kecil: wawancara dengan tokoh masyarakat tentang tradisi lokal seputar ibadah (misal: <i>kenduri</i> setelah Ramadhan, <i>zakat melalui lembaga adat</i>).	Siswa menghargai variasi praktik ibadah dalam bingkai syariat dan kearifan lokal.
Akhlaq (Moral)	Cultural Studies	Analisis konten media (Instagram/TikTok) tentang representasi akhlak baik/buruk; membuat konten alternatif yang mengkampanyekan akhlak mulia.	Siswa memiliki literasi media dan mampu membedakan pengaruh budaya populer terhadap perilaku.
Fiqih (Hukum Islam)	Sosiologi Hukum	Studi kasus: bagaimana fatwa MUI tentang pinjaman online (pinjol) atau kripto diterima di masyarakat berbeda menurut strata sosial.	Siswa memahami bahwa fatwa hidup dalam konteks sosial-ekonomi.
Sejarah Kebudayaan Islam	Antropologi + Cultural Studies	Proyek "Digital Storytelling": membuat video pendek tentang tokoh Islam lokal yang kurang dikenal, dengan narasi yang memadukan fakta sejarah dan relevansi masa kini.	Siswa membangun identitas keislaman yang terhubung dengan budaya lokal dan global.

Selain tabel di atas, diperlukan perubahan dalam desain pembelajaran sebagai berikut:

- a. Penambahan jam untuk proyek sosiokultural minimal 20% dari total jam PAI per semester.
- b. Pelatihan guru yang tidak hanya pedagogik tetapi juga analisis sosial, etnografi sederhana, dan literasi media.

Materi ajar tidak hanya bersumber dari buku teks nasional, tetapi juga dari jurnal, laporan riset lokal, dan konten media yang diverifikasi. Dengan rekomendasi ini, kurikulum PAI tidak lagi normatif-doktriner, melainkan kontekstual, kritis, dan transformatif.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak dapat dipandang sebagai bidang studi yang terisolasi. Pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan perspektif sosiologi, antropologi, dan cultural studies terbukti penting dan relevan untuk menjadikan pembelajaran PAI lebih kontekstual, kritis, dan transformatif.

Pertama, perspektif sosiologis mengungkap bahwa PAI berperan sentral sebagai instrumen sosial yang berfungsi membentuk identitas, nilai-nilai moral, dan solidaritas sosial. Keberhasilan PAI tidak hanya diukur dari penguasaan materi normatif, tetapi dari kemampuannya mendorong partisipasi dan tanggung jawab sosial peserta didik dalam kehidupan masyarakat yang dinamis.

Kedua, perspektif antropologis menegaskan bahwa agama Islam dipraktikkan dalam keragaman budaya lokal. Pembelajaran PAI yang efektif harus menghargai dan mengintegrasikan kearifan lokal (local wisdom) sebagai pintu masuk untuk memahami dan menginternalisasi ajaran Islam secara lebih bermakna. Pendekatan ini mencegah alienasi budaya dan memperkuat identitas keislaman yang inklusif.

Ketiga, perspektif cultural studies memberikan alat analisis kritis untuk membaca hubungan antara agama, budaya, media, dan kekuasaan. PAI perlu membekali peserta didik dengan literasi media dan keterampilan berpikir kritis agar mampu menavigasi arus informasi, menganalisis representasi agama di ruang publik, serta menghadapi tantangan multikulturalisme dengan bijak.

Integrasi ketiga perspektif ini menghadapi tantangan, terutama dalam harmonisasi kurikulum, peningkatan kapasitas guru, dan pengembangan bahan ajar yang kontekstual. Namun, melalui dialog kritis yang mempertemukan, misalnya, antara nilai budaya lokal dan budaya digital global, serta rumusan rekomendasi kurikulum yang konkret (seperti disajikan dalam Tabel 1), sinergi di antara ketiganya berpotensi besar untuk menghasilkan model pembelajaran PAI yang holistic mencetak generasi muslim yang tidak hanya bertakwa secara spiritual, tetapi juga peka secara kultural, kritis secara intelektual, dan responsif secara sosial. Dengan demikian, PAI dapat mewujudkan visinya sebagai rahmatan lil 'alamin dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk.

Daftar Pustaka

- Anjani, D. N., Setiawan, A., & Hamzah, H. (2025). Revitalisasi peran pendidikan Islam dalam membentuk kesadaran sipil perspektif sosiologi pendidikan. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 70-81.
- Baehaqi, S., Khairunnisa, K., & Hidayat, R. (2025). Problematika pembelajaran PAI berbasis multikultural. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 1-9.
- Budiono, B. (2024). Analisis pendidikan Islam terhadap pendidikan multikultural dalam perspektif Islam. *Jurnal Manajemen Islam*, 1(1), 61-80.
- Budiyati, U. (2022). Pengembangan keilmuan PAI dengan pendekatan sosiologi. *Al-Athfal*, 3(2), 154-166.
- Erlan Muliadi, E. M. (2012). Urgensi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 55-68.
- Geertz, C. (1960). *The religion of Java*. University of Chicago Press.
- Huda, M. D. (2016). Pendekatan antropologis dalam studi Islam. *Didaktika Religia*, 4(2), 139-162.
- Ishak, I., & Tobroni, T. (2025). Kajian materi Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan antropologi. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 2(1), 175-187.
- Qori, M. (2024). Pendidikan Agama Islam dalam perspektif pendekatan sosiologis. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(01), 64-82.
- Rahmawati, N. R., Sari, M., & Pratiwi, I. (2021). Karakter religius dalam berbagai sudut pandang dan implikasinya terhadap model pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(4), 535-550.
- Rahman, A. (2021). Pendidikan agama di sekolah umum: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 95-110.
- Ridho, A., & Afandi, N. K. (2025). Pendekatan sosiologis budaya dalam PAI: Menjawab tantangan modernitas dan pluralisme. *Addabana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 67-77.
- Sulhan, A. (2017). Reformulasi model pembelajaran PAI berbasis multikultural melalui paradigma kritis partisipatoris. *Jurnal Tarbawi*, 1(9), 1689-1699.
- Suparno, H. (2019). Pendidikan agama di pesantren: Membangun solidaritas sosial. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 5(1), 45-60.
- Wicaksono, H. (2016). Pendidikan Islam dalam perspektif antropologi. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 8(2), 201-228.
- Zahrani, H. (2024). Kajian sosiologis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Salam Institute Islamic Studies*, 1(1), 31-39.